

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal atau *signalling theory*. Pada tahun 1973, Michael Spence pertama kali mencetuskan teori sinyal. Spence (1973) menjelaskan bahwa “ketika perusahaan tidak tahu langsung produktivitas si pelamar, perusahaan akan menilai pelamar berdasarkan sinyal yang bisa diamati (seperti pendidikan, pengalaman, dll). Dari satu sudut pandang, maka sinyal dan indeks dapat dianggap sebagai parameter yang menggeser distribusi probabilitas bersyarat yang mendefinisikan keyakinan (ekspektasi) pemberi kerja”.

Ghozali (2021) menyatakan “teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen memberikan sinyal tentang perusahaan lewat berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dilihat sebagai sinyal oleh investor. Sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud dalam berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan”.

Yuniarti & Syarifudin (2020) dalam Isnaini & Oktavianna (2024) menjelaskan, “ketika pihak penerima menerima sinyal, mereka kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut”. Sutarman *et al.* (2022), “namun terjadi asimetri informasi

karena pihak manajemen dalam hal ini manajer lebih superior dalam menguasai informasi perusahaan terutama informasi keuangan dibandingkan dengan pihak lain (pemilik, pemegang saham, dan investor). Dengan kata lain asimetri informasi merupakan situasi yang terbentuk karena pemilik atau pemegang saham tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja manajemen sehingga tidak dapat menentukan kontribusi usaha manajemen terhadap hasil perusahaan yang sesungguhnya”.

Aripin & Handayani (2020) menjelaskan bahwa, “teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi”.

Jogiyanto (2013) dalam Pratama & Marsono (2021) menuliskan “informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk)”. “Sinyal positif menandakan perusahaan memiliki manajemen yang efisien, operasional yang baik, dan kemampuan untuk menghasilkan laba. Sedangkan, sinyal negatif menandakan perusahaan memiliki masalah operasional, manajemen yang tidak efektif, struktur biaya yang tidak optimal, serta mengindikasikan risiko investasi yang lebih tinggi bagi investor” (Hakim & Hinasah, 2025).

Aripin & Handayani (2020) menjelaskan “salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan”. Somad *et al.* (2022) menuliskan “laporan tahunan hendaknya memuat

informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun luar”.

Wulandari (2020), “citra yang baik sebagai sinyal positif akan memengaruhi perilaku pemakai informasi, yaitu pemegang saham yang erat kaitannya dengan kinerja perusahaan yaitu profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan maupun investor”. Putra *et al.* (2022) menjelaskan, “profitabilitas dianggap memberi sebuah sinyal bagi investor untuk melakukan investasi. Perusahaan yang mampu menghasilkan profitabilitas tinggi dianggap mampu memberikan keuntungan bagi investor yang menanamkan saham pada perusahaan tersebut”. Rois *et al.* (2021) menuliskan “sebaliknya, para investor akan menunda dana yang akan ditanamkan di perusahaan tersebut jika profitabilitas mengalami penurunan”. Selain bagi investor, profitabilitas juga penting bagi kreditor. “Naiknya laba yang dilaporkan bisa menarik perhatian bagi kreditor untuk memberikan tambahan pinjaman” (Jao & Ho, 2020).

2.1.2 Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2025) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan menuliskan “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomis”.

“Komponen laporan keuangan terdiri dari:”

1. “Laporan posisi keuangan pada akhir periode”
“Laporan yang melaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu” (Weygandt *et al.*, 2022).
2. “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode”

- “Menyajikan pendapatan dan beban serta laba atau rugi bersih yang dihasilkan untuk periode tertentu” (Weygandt *et al.*, 2022).
3. “Laporan perubahan ekuitas selama periode”
“Meringkas perubahan dalam saldo laba untuk periode waktu tertentu” (Weygandt *et al.*, 2022).
 4. “Laporan arus kas selama periode”
“Meringkas informasi mengenai arus kas masuk (penerimaan) dan arus kas keluar (pembayaran) untuk periode waktu tertentu” (Weygandt *et al.*, 2022).
 5. “Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain”.
 6. “Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya, dan”.
 7. “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan”.

Otoritas Jasa Keuangan (2022) dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik Bab II (2022) tertulis bahwa:

- 1) “Emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan Laporan Keuangan Berkala kepada Otoritas Jasa Keuangan dan mengumumkan Laporan Keuangan Berkala kepada masyarakat”.
- 2) “Penyampaian Laporan Keuangan Berkala sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib dilakukan melalui sistem pelaporan elektronik Otoritas Jasa Keuangan”.

- 3) “Laporan Keuangan Berkala sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. “Laporan keuangan tahunan”
 - b. “Laporan keuangan tengah tahunan”
- 4) “Laporan Keuangan Berkala sebagaimana dimaksud pada ayat (3) harus terdiri atas”
 - a. “Laporan posisi keuangan”
 - b. “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain”
 - c. “Laporan perubahan ekuitas”
 - d. “Laporan arus kas, dan”
 - e. “Catatan atas laporan keuangan”

Dalam pasal 4 tertulis “laporan keuangan tahunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3) huruf a wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan”.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Fahmi (2018) dalam Lumantow & Karuntu (2022) mendefinisikan, “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana performa suatu perusahaan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang tepat. Kinerja perusahaan menggambarkan kesuksesan dan keberhasilan suatu perusahaan”. Novitasari (2021) menambahkan “perusahaan harus menjaga dan meningkatkan kinerja keuangannya agar tetap eksis dan tetap diminati oleh investor”.

Mustika & Farikhah (2021) dalam Nugroho & Sunarya (2024) menjelaskan bahwa, “kinerja keuangan merupakan salah satu hal yang cukup memegang peranan penting demi keberlangsungan usaha baik secara internal maupun eksternal. Kinerja keuangan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan suatu perusahaan merupakan pusat informasi perusahaan dengan pihak luar suatu perusahaan”.

Van Horne & Wachowicz (2008) menjelaskan, “to evaluate a firm’s financial condition and performance, the financial analyst needs to perform “checkups” on various aspects of a firm’s financial health. A tool frequently used during these checkups is a financial ratio, or index, which relates two pieces of financial data by dividing one quantity by the other.”. Dalam kata lain, untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan, analisis keuangan perlu memeriksa berbagai aspek kesehatan keuangannya. Salah satu alat yang sering digunakan dalam proses ini adalah rasio keuangan, yaitu perbandingan antara dua data keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

2.1.4 Rasio Keuangan

Margaretha *et al.* (2021) menjelaskan, “rasio merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”. Weygandt *et al.* (2022), “analisis rasio adalah suatu teknik evaluasi laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan antara data laporan keuangan yang dipilih. Hubungan tersebut dinyatakan dalam persentase, tarif, atau proporsi sederhana”. Weygandt *et al.* (2022), “jenis-jenis rasio keuangan dibagi menjadi 3”, yaitu:

1. “*Liquidity Ratio*”

“*Liquidity ratio* mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan uang tunai yang tidak terduga. Kreditor jangka pendek seperti *bankers* dan *suppliers* sangat tertarik untuk menilai likuiditas. Rasio yang dapat kita gunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek adalah *current ratio*, *acid-test ratio*, *accounts receivable turnover*, dan *inventory turnover*”.

2. “*Profitability Ratio*”

“*Profitability ratio* mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan pada suatu periode waktu tertentu. Pendapatan

dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pembiayaan hutang dan ekuitas. Hal ini juga mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk tumbuh. Sebagai konsekuensinya, baik kreditor maupun investor tertarik untuk mengevaluasi kekuatan pendapatan dan profitabilitas”.

3. “*Solvency Ratio*”

“*Solvency ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Kreditor jangka panjang dan pemegang saham sangat tertarik pada kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pada saat jatuh tempo dan membayar kembali nilai nominal utang pada saat jatuh tempo. *Debt to assets ratio* dan *times interest earned* adalah dua rasio yang memberikan informasi tentang kemampuan membayar utang”.

2.1.5 Profitabilitas

Weygandt *et al.* (2022) mendefinisikan, “profitabilitas adalah rasio yang mengukur keberhasilan atau operasi suatu perusahaan selama periode waktu tertentu”. Subramanyam (2012) dalam Pasrin & Mursal (2021) menjelaskan “laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan”. Nurhaliza & Harmain (2022) menjelaskan “sebuah usaha atau bisnis digambarkan baik jika rasio profitabilitasnya semakin meningkat”. Wardhani *et al.* (2023), “jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi”. Weygandt *et al.* (2022) menjelaskan “terdapat beberapa pengukuran rasio profitabilitas:”

1. “*Profit Margin*”

“*Profit margin* adalah ukuran persentase setiap penjualan yang menghasilkan laba bersih. *Profit margin* dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih”.

2. “*Asset Turnover*”

“*Asset turnover* mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hal ini dapat dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata total aset. Angka yang dihasilkan menunjukkan angka setiap penjualan yang diinvestasikan dalam aset, kecuali jika faktor musiman signifikan. Kita dapat menggunakan saldo awal dan akhir total aset untuk menentukan rata-rata total aset”.

3. “*Return on Assets*”

“*Return on assets* adalah ukuran profitabilitas dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset”.

4. “*Return on Ordinary Shareholders' Equity*”

“*Return on ordinary shareholders' equity* mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan berapa jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan yang diinvestasikan oleh pemilik. *Return on ordinary shareholders' equity* bisa dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa. Ketika sebuah perusahaan mempunyai saham preferen, kita harus mengurangi persyaratan dividen preferensi dari laba bersih untuk menghitung pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham biasa”.

5. “*Earning per Share (EPS)*”

“*Earning per share* adalah ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. *Earning per share* dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar pada tahun yang bersangkutan. Ukuran *earning per share* memberikan perspektif yang berguna untuk menentukan profitabilitas. Istilah “*earning per share*” mengacu pada jumlah laba bersih yang berlaku untuk setiap saham biasa. Oleh karena itu, dalam menghitung *EPS*, jika ada dividen preferensi yang diumumkan pada periode tersebut, kita

harus mengurangkannya dari laba bersih. untuk menentukan pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham biasa”.

6. “*Price Earning Ratio*”

“*Price earning ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengukur rasio harga pasar setiap saham biasa terhadap laba per saham. *Price earning ratio* mencerminkan penilaian investor terhadap pendapatan perusahaan di masa depan. *Price earning ratio* dapat dihitung dengan membagi harga pasar per saham dengan laba per saham”.

7. “*Payout Ratio*”

“*Payout ratio* mengukur persentase pendapatan yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. *Payout ratio* dihitung dengan membagi dividen tunai yang dibayarkan atas saham biasa dengan laba bersih. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi umumnya memiliki *payout ratio* yang rendah karena mereka menginvestasikan kembali sebagian besar laba bersihnya ke dalam bisnis”.

Hery (2018) dalam Lestiyadi & Ghazali (2025) menjelaskan, “rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal”. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *return on equity*.

Natwah & Nurasik (2024) menjelaskan “*return on equity* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan”. Syapari *et al.* (2023) menuliskan “*return on equity* digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (*shareholders' equity*) yang dimiliki perusahaan”. Waskito & Faizah (2021) menjelaskan, “semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas”. Rahmadewi (2018) dalam Andriani *et al.*

(2023) menyatakan bahwa “semakin tinggi nilai *ROE*, tentunya akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan karena mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang positif dan tingkat pengembalian yang akan diterima oleh investor akan semakin besar”.

Waskito & Faizah (2021) menjelaskan “semakin rendah hasil dari pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas”. “*ROE* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola ekuitas atau modal yang miliknya untuk menghasilkan laba dan kinerja keuangan perusahaan dinilai kurang baik (buruk)” (Simanullang & Chandra, 2021). Wairisal (2024) menunjukkan “*ROE* yang rendah bisa menunjukkan masalah manajemen, efisiensi yang kurang, atau kondisi pasar yang tidak menguntungkan”. “Jika nilai *return on equity* rendah maka posisi pemilik perusahaan semakin lemah” (Sulikha & Muninghar, 2022 dalam Supian & Ardianti, 2023).

Mukhlis (2019) dalam Wairisal (2024) “dari perspektif strategis, penerapan *ROE* terfokus pada bagaimana perusahaan dapat mengoptimalkan rasio ini melalui peningkatan efisiensi operasional, manajemen aset yang lebih baik, dan struktur modal yang optimal”. “Untuk mencapai ini, perusahaan dapat menerapkan berbagai taktik, termasuk restrukturisasi operasional, diversifikasi produk, ekspansi pasar, dan *refocusing* pada aktivitas inti. Selain itu, teori tentang manajemen keuangan menekankan pada pentingnya tata kelola perusahaan yang baik dan praktik keberlanjutan dalam meningkatkan *ROE*, sebab kedua aspek ini mempengaruhi persepsi risiko dan potensi pertumbuhan jangka panjang” (Wairisal, 2024).

Weygandt *et al.* (2022) menjabarkan “perhitungan *Return on Equity* sebagai berikut”.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Average ordinary shareholders' equity}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Net income : Laba bersih

Preference dividends : Dividen preferen

Average ordinary shareholders' equity : Rata-rata jumlah ekuitas

$$\text{Average ordinary shareholders' equity} = \frac{\text{Equity}_{t-1} + \text{Equity}_t}{2}$$

(2. 2)

Keterangan:

Average ordinary shareholders' equity :Rata-rata jumlah ekuitas

*Equity*_{t-1} :Total ekuitas tahun sebelumnya

*Equity*_t :Total ekuitas tahun ini

Kieso *et al.* (2020) menjelaskan, “laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasional perusahaan selama periode waktu tertentu”. Ikatan Akuntan Indonesia (2025) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan mendefinisikan “laporan laba rugi adalah total penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen komprehensif lain”.

Kieso *et al.* (2020) menjelaskan “penghasilan mencakup pendapatan dan keuntungan. Pendapatan muncul dari aktivitas biasa perusahaan dan memiliki banyak bentuk, seperti penjualan, biaya, bunga, dividen, dan sewa. Keuntungan mewakili item lain yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin atau mungkin tidak muncul dalam aktivitas biasa perusahaan. Keuntungan misalnya, keuntungan dari penjualan aset jangka panjang atau keuntungan yang belum direalisasi dari perdagangan sekuritas. Definisi beban mencakup biaya dan kerugian. Beban umumnya muncul dari aktivitas biasa perusahaan dan memiliki banyak bentuk, seperti harga pokok penjualan, penyusutan, sewa, gaji dan upah, dan pajak. Kerugian merupakan item lain yang memenuhi definisi beban dan mungkin timbul atau tidak timbul dalam aktivitas biasa perusahaan. Kerugian termasuk kerugian atas biaya restrukturisasi, kerugian yang terkait dengan penjualan aset jangka panjang, atau kerugian yang belum direalisasi dari sekuritas yang diperdagangkan”. Kieso *et al.* (2020), “perusahaan umumnya menyajikan beberapa atau seluruh bagian berikut dalam laporan laba rugi”

1. *“Sales or Revenue Section”*
“Menyajikan penjualan, diskon, potongan, retur, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jumlah bersih pendapatan penjualan”.
2. *“Cost of Goods Sold Section”*
“Menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan”.
3. *“Gross Profit”*
“Sales dikurangi *Cost of Goods Sold Section*”.
4. *“Selling Expenses”*
“Melaporkan pengeluaran yang dihasilkan dari upaya perusahaan untuk melakukan penjualan”.
5. *“Administrative or General Expenses”*
“Melaporkan biaya administrasi umum”.
6. *“Other Income and Expense”*
“Mencakup sebagian besar transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan pengeluaran yang disebutkan di atas. Item seperti keuntungan dan kerugian penjualan aset jangka panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan di bagian ini. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga sering dilaporkan”.
7. *“Income from Operations”*
“Hasil perusahaan dari operasi normal”.
8. *“Financing Costs”*
“Item yang mengidentifikasi biaya pendanaan perusahaan, selanjutnya disebut beban bunga”.
9. *“Income before Income Tax”*
“Total penghasilan sebelum pajak penghasilan”.
10. *“Income Tax”*
“Bagian singkat yang melaporkan pajak yang dikenakan atas penghasilan sebelum pajak penghasilan”.

11. *“Income from Continuing Operations”*

“Hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak mempunyai keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih”.

12. *“Discontinued Operations”*

“Keuntungan atau kerugian akibat disposisi suatu komponen perusahaan”.

13. *“Net Income”*

“Hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu”.

Kieso *et al.* (2020), “laporan posisi keuangan, disebut juga neraca, melaporkan aset, kewajiban, dan ekuitas suatu perusahaan bisnis pada tanggal tertentu. Dengan menyediakan informasi mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas, laporan posisi keuangan memberikan dasar untuk menghitung tingkat pengembalian dan mengevaluasi struktur modal perusahaan. Ekuitas adalah hak sisa atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Ekuitas sering kali disubklasifikasikan pada laporan posisi keuangan ke dalam kategori berikut”.

1. *“Share Capital”*

“*Share capital* didefinisikan sebagai nilai par atau nilai yang dinyatakan dari penerbitan saham. Termasuk saham biasa dan saham preferen”

2. *“Share Premium”*

“*Share premium* didefinisikan sebagai kelebihan jumlah yang dibayarkan di atas par atau nilai yang dinyatakan”

3. *“Retained Earnings”*

“*Retained earnings* didefinisikan sebagai pendapatan perusahaan yang tidak didistribusikan”

4. *“Treasury Shares”*

“*Treasury shares* umumnya didefinisikan sebagai jumlah saham biasa yang dibeli kembali”. Pembelian saham kembali juga disebut

sebagai *buyback* saham. Kieso *et al.* (2020) menjelaskan “perusahaan memiliki beberapa alasan melakukan *buyback* saham, yaitu:”

- a. “Untuk memberikan distribusi kelebihan kas yang efisien dari segi pajak kepada para pemegang saham”.
 - b. “Untuk meningkatkan laba per saham dan laba atas ekuitas”.
 - c. “Menyediakan saham untuk kontrak kompensasi karyawan atau untuk memenuhi kebutuhan merger”.
 - d. “Untuk menggagalkan upaya pengambilalihan atau mengurangi jumlah pemegang saham”.
 - e. “Untuk menciptakan pasar bagi saham”.
5. “*Non-controlling interest*”
“*Non-controlling interest* didefinisikan sebagai bagian dari ekuitas perusahaan anak yang tidak dimiliki perusahaan yang melaporkan laporan keuangan”.

2.1.6 *Current Ratio*

Weygandt *et al.* (2022) mendefinisikan bahwa “*current ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. *Current ratio* kadang-kadang disebut sebagai *working capital*. *Working capital* adalah aset lancar dikurangi kewajiban lancar”. Ramadhan *et al.* (2021) menjelaskan, “dalam pengukurannya, likuiditas perusahaan dapat dikatakan baik apabila jumlah aset lancar lebih besar dibandingkan dengan jumlah kewajibannya. Octaviani (2017) dalam Dauda *et al.* (2021) menjelaskan “tujuan dan manfaat *CR* yaitu:”

- (i) “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu);”
- (ii) “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara

keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar;”

- (iii) “Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang”.

Wiliasari & Harjanto (2022) menjelaskan, “semakin tinggi rasio lancar, maka semakin besar aset lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar, yang mengindikasikan perusahaan mampu melunasi utang jangka pendeknya dengan aset lancar. Semakin tinggi rasio lancar mengindikasikan perusahaan memiliki lebih banyak modal kerja yang dapat digunakan untuk membeli persediaan”. “Persediaan yang tinggi memungkinkan perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pasar yang mendadak” (Haslindah *et al.*, 2020).

Dirmansyah *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa “jika *CR* rendah, bisa diungkapkan bahwasannya perusahaan kekurangan modal untuk melunasi hutangnya”. Tarigan *et al.* (2021) menjelaskan, “*CR* yang rendah relatif lebih berisiko, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Saldo kas dibuat minimum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perputaran piutang dan persediaan diusahakan maksimum”. “*CR* suatu perusahaan rendah jika tidak mampu melunasi utang jangka pendeknya. Karena setiap bisnis lebih memilih untuk menghasilkan keuntungan daripada mengalami kerugian karena tanggung jawab yang tidak dipenuhi. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya dan terus beroperasi secara efektif, perusahaan harus memiliki aset lancar yang cukup” (Arista *et al.*, 2024).

“Nilai rendah pada *CR* menunjukkan perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Namun investor atau calon kreditor juga harus memperhatikan arus kas operasi perusahaan agar bisa lebih memahami tingkat likuiditas perusahaannya” (Silanno & Loupaty, 2021). Nugroho (2020) menjelaskan juga bahwa “bagi pemegang saham perusahaan, kurangnya likuiditas dapat mengakibatkan hilangnya kendali pemilik atau kerugian pada investasi modal dan dapat membahayakan aset pribadi mereka. Sedangkan, bagi kreditor perusahaan, kurangnya likuiditas dapat menyebabkan

penundaan pembayaran bunga dan pokok pinjaman atau bahkan tidak dapat ditagih sama sekali”.

“Namun apabila *CR* tinggi belum tentu kondisi suatu perusahaan sedang baik, hal ini terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin” (Qomariyah & Mildawati, 2021). “*Current ratio* yang terlalu tinggi mengindikasikan adanya dana yang menganggur, sehingga perusahaan belum mampu mengelola aktiva lancarnya dengan baik” (Ningsih & Utiyati, 2020). Angelina *et al.* (2020) mengungkapkan, “*CR* yang tinggi menandakan terdapatnya aktiva lancar yang berlebih dan tidak digunakan serta dikelola secara efektif dan efisien, maka mampu mengakibatkan menurunnya keuntungan atau tingkat profitabilitas, dan juga dapat menyebabkan semakin berkurangnya *return on equity*”.

Makamilah & Hermanto (2025) menjelaskan “perusahaan perlu menjaga tingkat likuiditas karena apabila likuiditas baik maka perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba”. “*CR* yang optimal memberikan keyakinan kepada pemegang saham dan kreditor bahwa perusahaan dapat mengelola kewajiban keuangannya tanpa mengalami kesulitan” (Fatimah, 2024).

Weygandt *et al.* (2022) “menjabarkan perhitungan *current ratio* sebagai berikut:”

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Current Assets : Aset Lancar

Current Liabilities : Utang Lancar

Kieso *et al.* (2020) mendefinisikan bahwa “aset lancar adalah aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau siklus operasi. Secara umum, perusahaan mengharapkan untuk mengubah aset menjadi uang tunai atau menggunakannya untuk membayar kewajiban lancar dalam satu tahun atau

siklus perusahaan”. Ikatan Akuntan Indonesia (2025) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan, paragraf 66 menuliskan “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:”

- a. “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal”.
- b. “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan”.
- c. “Entitas mengharapkan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Kieso *et al.* (2020) menuliskan “contoh dari aset lancar adalah *cash*, *receivables*, *inventory*, dan *prepaid expenses*”.

- a. “*Cash*”

“*Cash* adalah satu-satunya aset yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi jenis aset lainnya”. Weygandt *et al.* (2022) menyatakan “kas terdiri dari koin, mata uang, cek, wesel, dan uang yang ada di tangan atau yang disimpan di bank atau tempat penyimpanan serupa. Sedangkan kas ekuivalen adalah aset yang memiliki jangka waktu pendek dengan tingkat likuiditas tinggi dan akan jatuh tempo dalam waktu 3 bulan atau kurang”.

- b. “*Receivables*”

“*Receivables* atau sering disebut sebagai pinjaman dan piutang adalah klaim yang dimiliki terhadap pelanggan dan pihak lain untuk uang, barang, atau jasa. Salah satu tipe *receivables* adalah *account receivables*. *Account receivables* adalah janji lisan dari pembeli untuk membayar barang dan jasa yang dijual. Istilah *account receivables* mengacu pada jumlah yang terutang dari individu dan perusahaan dan diharapkan dapat ditagih secara tunai. Perusahaan biasanya menagih piutang ini dalam waktu 30 hingga 60 hari”.

- c. “*Inventory*”

Ikatan Akuntan Indonesia (2025) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 202 mengenai Persediaan menuliskan, “persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.” Weygandt *et al.* (2022) menjelaskan, “produsen biasanya mengklasifikasikan *inventory* ke dalam tiga kategori, yaitu *raw materials*, *work in process*, dan *finished goods*”.

- (i) “*Raw materials* adalah barang dasar yang akan digunakan dalam produksi tetapi belum dimasukkan ke dalam produksi”.
- (ii) “*Work in process* adalah bagian dari persediaan barang jadi yang telah ditempatkan ke dalam proses produksi tetapi belum selesai”.
- (iii) “*Finished goods* adalah barang produksi yang telah selesai dan siap untuk dijual”.

d. “*Prepaid Expenses*”

“*Prepaid expenses* adalah biaya yang dibayarkan secara tunai sebelum digunakan atau dikonsumsi. Perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka ke dalam aset lancar jika perusahaan akan menerima manfaat (biasanya jasa) dalam waktu satu tahun. Biaya dibayar di muka adalah biaya yang akan habis masa berlakunya seiring berjalannya waktu (misalnya, sewa dan asuransi) atau karena penggunaan (misalnya, persediaan).”

Kieso *et al.* (2020) menyatakan bahwa “liabilitas lancar adalah utang yang diharapkan perusahaan untuk dibayar dalam waktu satu tahun atau siklus operasi. Utang yang tidak memenuhi kriteria ini termasuk kewajiban tidak lancar. *Current liabilities* adalah kewajiban jangka pendek (lancar) dilaporkan jika ada satu dari dua kondisi berikut terpenuhi:”

- a. “Liabilitas diperkirakan akan diselesaikan dalam siklus operasi normal”.

- b. “Liabilitas tersebut diharapkan akan diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pelaporan”.

Jenis-jenis liabilitas lancar adalah *accounts payable*, *notes payable*, *current maturities of long term debt*, *short term obligations expected to be refinanced*, *dividend payable*, *customer advances and deposits*, *unearned revenues*, *sales and value added taxes payable*, *income taxes payable*, dan *employee-related payable*.

- a. “*Accounts Payable*”

“Utang usaha, atau utang dagang, adalah saldo yang harus dibayar kepada pihak lain untuk barang, pasokan, atau jasa yang dibeli dengan akun terbuka. Utang usaha timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak milik atas aset dan pembayarannya”.

- b. “*Notes Payable*”

“*Notes payable* adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal tertentu di masa depan. *Notes payable* dapat timbul dari pembelian, pembiayaan, atau transaksi lainnya”.

- c. “*Current Maturities of Long-Term Debt*”

“*Current maturities of long-term debt* adalah bagian dari obligasi, wesel hipotek, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya. Ini mengkategorikan jumlahnya sebagai utang jangka panjang yang jatuh tempo saat ini”.

- d. “*Short-Term Obligations Expected to be Refinanced*”

“*Short-term obligations* adalah utang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan atau dalam siklus operasi normal perusahaan”.

- e. “*Dividends Payable*”

“*Dividends payable* adalah jumlah yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya sebagai hasil dari

otorisasi dewan direksi (atau dalam kasus lain, pemungutan suara pemegang saham)”).

f. “*Customer Advances and Deposits*”

“*Current liabilities* dapat mencakup *returnable cash deposit* yang diterima dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima setoran dari pelanggan untuk menjamin pelaksanaan kontrak atau jasa atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban yang diharapkan di masa depan”.

g. “*Unearned Revenues*”

“Perusahaan mencatat pendapatan diterima dimuka yang mereka terima sebelum menyediakan barang atau melakukan layanan”.

h. “*Sales and Value-Added Taxes Payable*”

“Pajak konsumsi umumnya dapat berupa pajak penjualan atau *value-added tax (VAT)*. Pajak konsumsi dikenakan pada suatu produk atau jasa setiap kali terdapat penambahan nilai pada tahap produksi dan saat penjualan akhir”.

i. “*Income Taxes Payable*”

“*Income taxes payable* yaitu pajak penghasilan dalam siklus normal operasi perusahaan yang harus dibayarkan oleh perusahaan”.

j. “*Employee-Related Liabilities*”

“*Employee-related liabilities* adalah jumlah yang terutang kepada karyawan berupa gaji atau upah yang dilaporkan sebagai *current liabilities*. *Current liabilities* yang berhubungan dengan kompensasi karyawan juga termasuk pemotong gaji, kompensasi ketidakhadiran, dan bonus”.

2.1.7 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Profitabilitas

“*Current ratio* yang tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki aset lancar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban lancar. Hal ini menunjukkan perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya, sehingga dapat diartikan aset suatu perusahaan

bersifat likuid” (Chandra & Osesoga, 2021). “Tingginya aset lancar menunjukkan ketersediaan dana jangka pendek yang dapat digunakan selain untuk melunasi utang jangka pendek, juga dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam meningkatkan penjualan guna menghasilkan laba” (Diana & Osesoga, 2020). Kemudian, diperjelas oleh Prameswari & Hermawan (2023) bahwa “kinerja keuangan yang positif dapat membantu meningkatkan pertumbuhan laba, karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih besar”.

“Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dan dapat dipenuhi tepat waktu, mendorong semakin baik juga tingkat kepercayaan dari pihak eksternal, karena perusahaan tersebut dianggap mampu untuk melunasi kewajiban atau utang pada saat jatuh tempo pada kreditor. Namun demikian, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi lebih memilih menggunakan dana dari internalnya untuk kegiatan operasional dibandingkan dengan melakukan pinjaman dari luar atau dari pihak eksternal. Likuidnya perusahaan menjadi salah satu indikasi ketersediaan dana internal yang memadai sehingga perusahaan tidak terlalu tergantung pada pendanaan berupa utang” (Gasuser, 2023). Milansari *et al.* (2020), menjelaskan “perusahaan dengan tingkat *CR* tinggi menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai cukup banyak dana yang digunakan untuk operasi perusahaan”.

Hasil penelitian Angelina *et al.* (2020), Dauda *et al.* (2021), dan Sundas & Butt (2021) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Prijantoro *et al.* (2022) menjelaskan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE*. Arisanti (2020) dan Tyas *et al.* (2021) menjelaskan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *ROE*. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah:

Ha1: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.1.8 Debt to Equity Ratio

Widarti *et al.* (2021) mendefinisikan “*Debt to equity ratio* adalah hasil perbandingan antara total utang perusahaan dengan total ekuitas yang dimilikinya”. Widyastuti *et al.* (2023) menjelaskan “rasio *DER* menunjukkan seberapa besar kemampuan *equity* atau modal sendiri yang dimiliki oleh suatu entitas bisnis untuk menutup seluruh kewajiban utangnya baik itu kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang”. Rosyadah (2022) mengungkapkan, “struktur modal diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kekayaan pemilik, sehingga meningkatkan kekayaan atau nilai perusahaan”. “Dana yang didapatkan oleh perusahaan dari pihak eksternal seperti investor maupun kreditor, tentunya juga menginginkan adanya timbal balik berupa keuntungan yang didapat dari dana yang digunakan oleh perusahaan. Hal yang dimaksud adalah ketika investor menginginkan adanya dividen yang diberikan perusahaan atas dana yang ditanamkan, sedangkan pihak kreditor menginginkan adanya bunga dari dana yang diberikan kepada perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan, dividen dan bunga yang diberikan tersebut dianggap sebagai biaya” (Wijaya, 2021). Hasanah & Puspitasari (2022) menjelaskan “terdapat dua jenis biaya modal, yaitu biaya ekuitas (*cost of equity*) dan biaya utang (*cost of debt*):”

1. “Biaya ekuitas (*cost of equity*) dapat diartikan sebagai pengembalian yang diminta investor atas pembelian saham. Biasanya investor akan meminta pengembalian berupa dividen dalam memberikan modal, pengembalian tersebut disebut biaya ekuitas”.
2. “Biaya utang (*cost of debt*) seperti beban bunga dapat dibebankan pada penghasilan. Perusahaan yang menggunakan sebagian sumber dananya dari utang berkewajiban membayar bunga sebagai biaya utang”.

“Tingginya *DER* menunjukkan struktur modal lebih banyak memanfaatkan utang dibandingkan ekuitas” (Utama *et al.*, 2021). Weygandt *et al.* (2022) menjelaskan “pendanaan utang memiliki beberapa keuntungan, yaitu:”

- a. “Hak pengendalian pemilik saham tidak terpengaruh karena *bondholders* tidak memiliki hak suara untuk melakukan *voting*”
- b. “Penghematan pajak yaitu beban bunga dapat menjadi pengurang laba, sedangkan dividen pada saham tidak dapat menjadi pengurang laba”
- c. “*Earning per share* dapat menjadi lebih tinggi, karena meskipun beban bunga mengurangi laba bersih, *EPS* dapat menjadi lebih tinggi karena tidak ada tambahan lembar saham yang diterbitkan”

Umdiana *et al.* (2021) menjelaskan “penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan bisa meningkatkan profitabilitas melalui penghematan pengurangan beban bunga pada perhitungan penghasilan kena pajak, yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan”. “Utang yang besar akan menyebabkan perhatian perusahaan dialihkan dari peningkatan produktivitas menjadi kebutuhan untuk menghasilkan arus kas untuk melunasi utang perusahaan” (Coricelli, 2012 dalam Nainggolan, 2022). “Perusahaan yang kurang *profitable* akan cenderung mempunyai utang yang lebih besar karena dana internalnya tidak mencukupi dalam membiayai kebutuhan operasionalnya” (Tarigan *et al.*, 2022).

“Nilai rasio *DER* yang tinggi menunjukkan peningkatan risiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar semua kewajibannya. Pada situasi ekonomi dengan suku bunga tinggi” (Berasa & Sonata, 2022). Utama *et al.* (2021), menjelaskan “kondisi ini mengakibatkan perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* dan diragukan kemampuan *going concern*-nya”. Selain itu bagi investor, “peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham, karena kewajiban tersebut lebih tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen akan semakin rendah” (Ginting *et al.*, 2020).

“Apabila diperoleh hasil perhitungan *DER* yang rendah, maka dapat diartikan perusahaan dalam kondisi tidak begitu bergantung kepada utang. Dengan begitu, perusahaan dikatakan masih mampu membiayai kegiatan operasional dengan modalnya sendiri” (Dewi & Estiningrum, 2021). Nurjaya *et*

al. (2023) menjelaskan “jika *DER* rendah berarti perusahaan sedang mengalami kondisi yang sangat baik karena dianggap mampu untuk membayar seluruh kewajibannya menggunakan modal usaha yang dimiliki perusahaan sesuai dengan waktu pembayaran yang ditentukan”. “Ketika perusahaan membutuhkan dana untuk pembiayaan investasi, perusahaan akan memilih menggunakan pendanaan paling murah yaitu pendanaan internal” (Kudu & Salim, 2021).

“Penggunaan modal sendiri dapat memberikan beberapa keuntungan, seperti tidak menimbulkan beban biaya bunga, sehingga tidak menambah beban keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan tidak bergantung pada pihak eksternal karena dana berasal dari pemilik modal itu sendiri. Keunggulan lainnya adalah tidak adanya kewajiban pengembalian modal, sehingga modal yang ditanamkan dapat digunakan dalam jangka panjang tanpa tekanan untuk segera dikembalikan” (Yunus, 2021). Yuniastuti (2017) dalam Angelina *et al.* (2020) menjabarkan perhitungan *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Total debt : Total utang perusahaan

Total equity : Total ekuitas perusahaan

Ikatan Akuntan Indonesia (2025) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 237 tentang Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi mendefinisikan “liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat dari peristiwa masa lalu”. Kieso *et al.* (2020) menjelaskan “liabilitas dibagi menjadi liabilitas lancar dan liabilitas tidak lancar”.

“Liabilitas lancar adalah kewajiban yang diharapkan oleh perusahaan untuk diselesaikan dalam siklus normal operasinya atau satu tahun, tergantung mana yang lebih panjang. Liabilitas lancar meliputi utang yang timbul dari

perolehan barang dan jasa, pendapatan diterima di muka, dan kewajiban lancar lainnya” (Kieso *et al.*, 2020).

Weygandt *et al.* (2022) menjelaskan “liabilitas lancar mencakup liabilitas yang terkait dengan operasi bisnis serta liabilitas yang terkait dengan pembiayaan bisnis”.

1. “Liabilitas yang terkait dengan operasi, misalnya, utang usaha dan biaya yang masih harus dibayar seperti gaji dan upah, dilaporkan sebagai liabilitas lancar jika jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau siklus operasi, mana yang lebih lama”.
2. “Liabilitas terkait pembiayaan seperti utang bunga dan wesel bayar diperlakukan sebagai liabilitas lancar jika jatuh tempo dalam waktu satu tahun”.
3. “Selain itu, setiap utang jangka panjang yang memerlukan pembayaran dalam satu tahun ke depan juga merupakan liabilitas lancar” (Weygandt *et al.*, 2022).

Kieso *et al.* (2020) mengungkapkan “liabilitas tidak lancar adalah kewajiban yang tidak diharapkan oleh perusahaan untuk diselesaikan dalam satu tahun atau siklus normal operasinya. Perusahaan mengharapkan penyelesaian pada tanggal tertentu setelah satu tahun atau siklus normal operasinya. Bentuk umum dari liabilitas tidak lancar yaitu:”

- a. “*Bonds payable*. Terdapat beberapa tipe obligasi, yaitu *secured bonds* dan *unsecured bonds*. *Secured bonds* memiliki aset tertentu yang dijaminan oleh penerbit untuk obligasi tersebut. Sedangkan, *unsecured bonds* adalah obligasi tanpa jaminan yang diterbitkan dengan kredit umum oleh peminjam. Selain itu tipe bonds lainnya ialah *convertible and callable bonds*. *Convertible bonds* adalah obligasi yang memberikan hak kepada pemegang obligasi untuk mengkonversi obligasi tersebut menjadi saham biasa. Sedangkan, *callable bonds* adalah obligasi yang dapat ditarik atau dibeli kembali

(*buy back*) oleh penerbit sebelum jatuh tempo dengan harga yang telah ditetapkan”.

- b. “*Long term notes payable*, mirip dengan *short-term notes payable*, yang membedakannya jangka waktunya lebih dari satu tahun”.
- c. “*Mortgage notes payable* ialah jenis utang yang menjaminkan hak milik atas properti/aset yang dimilikinya kepada pemberi pinjaman”.

Weygandt *et al.* (2022) mendefinisikan bahwa “ekuitas adalah pemilik mengklaim atas total aset perusahaan. Ekuitas merupakan selisih dari total aset dikurangi dengan total liabilitas”. Kieso *et al.* (2020) menjelaskan bahwa ekuitas dapat dibagi menjadi:

1. “*Share capital*”
“*Share capital* adalah nilai nominal atau nilai par dari saham yang diterbitkan”.
2. “*Share premium*”
“*Share premium* adalah kelebihan jumlah yang dibayarkan melebihi nilai nominal atau yang dinyatakan”.
3. “*Retained earnings*”
“*Retained earnings* adalah laba bersih yang tidak didistribusikan perusahaan”. Weygandt *et al.* (2022) menjelaskan bahwa, “*retained earnings* ditentukan oleh tiga item sebagai berikut:”
 - a. “*Revenues*”
“Pendapatan adalah kenaikan bruto ekuitas yang dihasilkan dari kegiatan bisnis yang dilakukan untuk tujuan mendapatkan penghasilan. Pendapatan berpengaruh positif terhadap ekuitas karena peningkatan ekuitas dibarengi dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban. Umumnya, pendapatan dihasilkan dari menjual barang dagangan, melakukan jasa, menyewa properti, dan meminjamkan uang”.
 - b. “*Expenses*”

“Beban adalah biaya atas aset yang digunakan atau jasa yang digunakan dalam proses memperoleh pendapatan. Beban berpengaruh negatif terhadap ekuitas karena penurunan ekuitas dibarengi dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban”.

c. “*Dividend*”

“Pendapatan bersih merupakan peningkatan aset bersih yang kemudian tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham. Pembagian uang tunai atau aset lainnya kepada pemegang saham disebut dividen. Dividen mengurangi saldo laba. Namun, dividen”
“bukanlah beban. Perusahaan pertama-tama menentukan pendapatan dan bebannya, lalu menghitung laba bersih (*net income*) atau rugi bersih (*net loss*). Jika memiliki laba bersih dan memutuskan tidak digunakan untuk kepentingan perusahaan, perusahaan dapat memutuskan untuk membagikan dividen kepada pemiliknya (pemegang saham)”.

4. “*Accumulated other comprehensive income*”

“*Accumulated other comprehensive income* adalah jumlah agregat dari item pendapatan komprehensif lainnya”.

5. “*Treasury shares*”

“*Treasury shares* secara umum adalah jumlah saham biasa yang dibeli kembali”.

6. “*Non-controlling interest (minority interest)*”

“*Non-controlling interest (minority interest)* adalah sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor”.

2.1.9 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas

Yofi (2021) menuliskan “jika perusahaan yang memiliki *DER* di atas 1.00, hal tersebut dapat mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaannya dan mengganggu pertumbuhan harga sahamnya, karena itu sebagian besar para investor menghindari perusahaan yang memiliki angka *DER* lebih dari 1.00 bahkan 2.00, karena rasio utang lebih tinggi dibandingkan dengan modal. Jika

nilai *DER* rendah maka perusahaan tersebut dalam keadaan baik”. “Semakin tinggi hasil *DER*, maka akan semakin besar hutang perusahaan kepada kreditur. Utang yang tinggi dapat mengakibatkan laba perusahaan menurun, yang juga dapat mengakibatkan semakin kecilnya *ROE*. *Debt to equity ratio* yang rendah menandakan beban hutang yang ditanggung semakin kecil dan itu dapat menambah laba yang akan dihasilkan perusahaan, sehingga mengakibatkan semakin besarnya *ROE*” (Maiyaliza *et al.*, 2022). “*Debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan perusahaan ketergantungan terhadap pihak luar (hutang) sehingga tingkat risiko perusahaan semakin besar” (Lutfi *et al.*, 2024).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Alliyah (2023) yang menghasilkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *ROE*. Namun berbanding terbalik dengan Hernawati *et al.* (2022) dan Arisanti (2020) yang menghasilkan *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on equity*. Selain itu, juga bertentangan dengan penelitian Sagala *et al.* (2020) dan Putra & Susila (2020) yang menghasilkan bahwa *debt to equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah:

Ha₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

2.1.10 Firm Size

Fatmawati & Alliyah (2023) mendefinisikan “ukuran perusahaan bisa diklasifikasikan dengan melihat jumlah penjualan, jumlah nilai aset, banyaknya tenaga kerja, kapitalisasi pasar, dan sebagainya”. Hartono (2000) dalam Putra & Susila (2020) menyatakan “ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang bisa diukur melalui total aktiva banyaknya kekayaan perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.53/POJK.04/2017 tentang “Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal Dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu Oleh Emiten Dengan Aset Skala Kecil atau Emiten Dengan Aset Skala Menengah”, di dalam Pasal 1 termuat penjelasan tentang pengkategorian emiten:”

1. “Emiten skala kecil adalah emiten dengan aset skala kecil tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah)”
2. “Emiten skala menengah adalah emiten dengan aset skala menengah yang lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”
3. “Emiten skala besar adalah emiten dengan aset skala besar yang lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”

Gemilang & Wiyono (2022) menjelaskan “semakin besar perusahaan, maka berbanding lurus dengan jumlah aktiva atau aset yang dimiliki, begitupun sebaliknya”. “Perusahaan besar memiliki akses yang mudah dalam mendapatkan pinjaman dari para kreditur atau dana investasi dari para investor, maupun dari sumber dana eksternal lainnya. Kemudahan ini karena *trust* yang didapat perusahaan besar dari calon sumber dana” (Putra *et al.*, 2021).

Nainggolan *et al.* (2022) menjelaskan “ukuran perusahaan yang besar mencerminkan perusahaan sedang mengalami perkembangan sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan”. “Semakin besar badan usaha, semakin besar pula total asetnya. Sebagai akibatnya, perusahaan yang besar cenderung punya kemampuan lebih baik saat mengelola bisnisnya (Sianturi & Rinendy, 2023). “Semakin besar perusahaan semakin banyak aset yang diperoleh, semakin banyak modal yang diinvestasikan, semakin banyak penjualan, semakin tinggi penjualan perusahaan” (Budiantoro *et al.*, 2022).

“Perusahaan besar dinilai lebih mampu menyelesaikan masalah keuangan dibanding perusahaan kecil. Laporan keuangan tahunan dari perusahaan besar cenderung disoroti para investor sehingga mendorong manajemen untuk berhati-hati dalam pengambilan keputusan” (Kurnia & Cellica, 2016 dalam Halim, 2021).

“Dibandingkan dengan organisasi skala yang lebih besar, perusahaan kecil diuntungkan dari struktur sederhana mereka yang memungkinkan peningkatan komunikasi di antara anggotanya” (Prayoga Silalahi, 2022).

Chandra *et al.* (2020) mengungkapkan “jika total aset yang dimiliki perusahaan kecil, maka perusahaan mempunyai aset yang sedikit, sehingga menghasilkan keuntungan juga yang selaras dengan sumber daya yang ada”. “Perusahaan dengan ukuran yang kecil akan membatasi akses terhadap modal, kemampuan untuk menerapkan teknologi inovatif, dan kapasitas untuk menciptakan lapangan kerja yang berkualitas. Akan tetapi, perusahaan dengan skala kecil memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengelola mesin organisasi, inovasi produk, dan pendekatan pasar” (Daryatno, 2022). Rumus *Firm Size* menurut Awawdeh *et al.* (2020) sebagai berikut:

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Assets)$$

(2. 5)

Keterangan:

Ln : Logaritma natural

Total assets : Jumlah aset yang dimiliki perusahaan

Weygandt *et al.* (2022), “aset adalah sumber daya yang dimiliki bisnis. Aset dibagi menjadi dua, sebagai berikut”.

1. “*Current Assets*”

“*Current assets* atau aset lancar adalah uang tunai dan aset lain yang diharapkan perusahaan dapat diubah menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam siklus operasi, mana saja yang lebih lama”

a) “*Inventories*”

“Untuk menyajikan persediaan secara tepat, perusahaan mengungkapkan basis valuasi (*lower-of-cost atau net realizable value*) dan asumsi aliran biaya yang digunakan (*First In First Out/FIFO atau average-cost*)”.

b) “*Receivables*”

“Perusahaan harus dengan jelas mengidentifikasi kerugian yang diantisipasi karena tidak tertagihnya piutang, jumlah dan sifat piutang non-usaha, dan piutang apa pun yang dijadikan jaminan. Kategori

utama piutang harus ditampilkan dalam laporan posisi keuangan atau catatan terkait”.

c) *“Prepaid Expenses”*

“Suatu perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka dalam aset lancar jika perusahaan tersebut akan menerima manfaat (biasanya jasa) dalam satu tahun atau satu siklus operasi, mana yang lebih lama”.

d) *“Short Term Investment”*

“Perusahaan harus melaporkan sekuritas yang diperdagangkan (baik utang atau ekuitas) sebagai aset lancar”.

e) *“Cash”*

“Cash umumnya dianggap terdiri dari mata uang dan giro (uang yang tersedia sesuai permintaan di lembaga keuangan)”.

2. *“Non-Current Assets”*

“Non-current assets atau aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar”.

a) *“Long Term Investments”*

“Long Term Investments sering disebut hanya sebagai investasi, umumnya terdiri dari salah satu dari empat jenis, yaitu *investments in securities, investment in tangible assets not currently used in operations, investments set aside in special funds, dan investment in non-consolidated subsidiaries*”.

b) *“Property, Plant, and Equipment”*

“Aset berumur panjang yang digunakan dalam operasi rutin bisnis. Aset ini terdiri dari properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, peralatan, dan sumber daya terbuang (mineral)”.

c) *“Intangible Assets”*

“Tidak memiliki substansi fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Aset yang dapat diidentifikasi ini adalah paten, hak cipta, waralaba, merek dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan”.

d) *“Other Assets”*

“Item yang termasuk dalam bagian “*other assets*” sangat bervariasi dalam praktiknya. Beberapa termasuk item seperti biaya dibayar dimuka jangka panjang dan piutang tidak lancar. Item lain yang mungkin dimasukkan adalah dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan uang tunai atau surat berharga yang dibatasi penggunaannya”.

2.1.11 Pengaruh *Firm Size* terhadap Profitabilitas

Fatmawati & Alliyah (2023) menjelaskan “perusahaan yang mempunyai total aset yang besar berarti dana yang dikelola semakin banyak dan akan condong memperoleh produktivitas yang tinggi dan dapat menaikkan kinerja keuangan perusahaan”. “Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk memperoleh laba, terutama jika didukung oleh sistem manajemen yang efektif. Keuntungan dari ukuran perusahaan yang besar adalah memiliki akses yang lebih baik untuk mendapatkan sumber dana dari investor dan pihak lainnya, dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil” (Tirtanata & Yanti, 2021).

“Semakin besar total aset perusahaan maka semakin banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional dan produksi. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan produktivitas perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Dengan pendapatan yang meningkat, dan diiringi dengan efisien beban, laba bersih perusahaan juga akan meningkat” (Tjhoa, 2020).

Hasil penelitian Putra & Susila (2020) dan Gemilang & Wiyono (2022) menghasilkan pengaruh positif signifikan ukuran perusahaan atas profitabilitas perusahaan sub sektor perkebunan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Artinya, peningkatan ukuran perusahaan akan selalu menyebabkan peningkatan pada profitabilitas suatu industri. Begitupun dengan penelitian Julietha & Natsir (2021) yang menghasilkan pengaruh positif signifikan *firm size* terhadap profitabilitas (*ROE*) yang pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

Sementara itu, dalam penelitian Narko (2021) menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return on equity*. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang besar sering kali mengandalkan modal dari luar yang mengakibatkan penurunan laba karena adanya pembayaran bunga utang. Bila ukuran perusahaan meningkat maka *ROE* perusahaan akan menurun. Fatmawati & Alliyah (2023) juga menghasilkan pengaruh negatif terhadap ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Dalam penelitian tersebut dituliskan juga bahwa “perusahaan dengan total aset yang lebih besar kurang dapat menaikkan kinerja keuangan karena perusahaan tidak selalu mendapat laba yang lebih besar”.

Berdasarkan penelitian Gunawan (2020) dihasilkan “ukuran perusahaan (*firm size*) secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*ROE*) pada perusahaan manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah:

Ha3: *Firm Size* berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.1.12 Kepemilikan Institusional

Andriyani *et al.* (2022) mendefinisikan “kepemilikan institusional merupakan lembaga yang mempunyai persentase dan ekuitas senilai 5% atau lebih dari modal awal”. Putra & Nuzula (2017) dalam Oktaryani *et al.* (2020) menjelaskan “investor institusional memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen dengan lebih baik dibandingkan investor individual. Hal ini disebabkan investor institusional dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat mengawasi manajemen untuk melakukan hal yang tidak berpihak pada investor”.

Yopie & Lim (2021) menuliskan, “kepemilikan institusional memainkan peran kunci dalam melakukan monitoring perusahaan dimana para investor menanamkan modalnya”. Gunawan & Wijaya (2020) menjelaskan, “kepemilikan institusional berperan mengawasi manajemen perusahaan untuk mendorong peningkatan kinerja manajemen menjadi optimal”.

“Struktur kepemilikan mempengaruhi jalannya perusahaan terhadap kinerja perusahaan dalam meningkatkan laba” (Agustina & Soelistya, 2018 dalam Pangesti *et al.*, 2022). “Tingginya kepemilikan institusional mendorong manajemen untuk melakukan yang terbaik dalam memenuhi tuntutan pemegang saham. Sehingga dengan kinerja manajemen yang dapat memaksimalkan kebutuhan para pemegang saham akan membuat institusi lain juga ingin menanamkan modalnya di perusahaan tersebut agar dapat memperoleh keuntungan dari hasil kinerja manajemen perusahaan yang baik” (Tania & Susanti, 2023).

“Kepemilikan institusional memiliki efek yang menguntungkan atau positif pada kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan para anggota institusi tersebut diharapkan lebih berpengetahuan, profesional dan memiliki lebih banyak pengalaman sehingga perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional yang lebih besar terlihat jauh lebih menjanjikan” (Rashid, 2020 dalam Setiawan *et al.*, 2022). “Selain itu, institusional biasanya memegang saham yang cukup besar untuk periode yang lebih lama daripada pemegang saham lainnya, sehingga pemegang saham institusional dianggap lebih berpartisipasi aktif” (Setiawan *et al.*, 2022).

“Makin tinggi persentase saham yang diperoleh investor institutional mengakibatkan usaha monitoring semakin efektif, dikarenakan mampu melakukan pengendalian pada perilaku *opportunistic* yang dilaksanakan oleh manajer” (Ardianingsih & Ardiyani, 2010 dalam Ningsih & Wuryani, 2021). “Kepemilikan institusional yang dominan dalam perusahaan juga kurang baik, terutama jika kondisi keuangan perusahaan sedang tidak sehat karena keadaan ini mengindikasikan jika terjadi kesulitan keuangan pada perusahaan maka investor institusional dapat menarik modalnya sehingga akan berakibat pada penurunan saham perusahaan yang berakibat pada penurunan nilai perusahaan” (Sulistiyani *et al.*, 2020). “Investor institusional mendapatkan sinyal lebih awal terkait kondisi perusahaan. Oleh karena itu, saat terdapat informasi negatif terkait perusahaan, maka investor institusional akan merespons informasi

tersebut dan akan melepas kepemilikan sahamnya untuk melindungi nilai investasinya” (Kholid & Prayoga, 2023).

“Semakin rendah kepemilikan institusional, menandakan pengawasan dari pihak institusi kepada pihak manajemen rendah. Dengan rendahnya pengawasan tersebut, maka adanya potensi aset yang dimiliki perusahaan tidak digunakan secara efisien sehingga laba yang dihasilkan perusahaan menjadi rendah” (Puspitawati *et al.*, 2023). “Kepemilikan institusional yang rendah akan menyebabkan manajemen berperilaku curang dengan mengambil keputusan yang hanya menguntungkan satu pihak saja” (Mastuti & Pratiwi, 2021).

Wardhani & Samrotun (2020), “kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan skala rasio dari presentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dibagi jumlah saham yang beredar”.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Jumlah Saham Beredar}}$$

(2. 6)

Keterangan:

Jumlah saham institusional : Saham milik pihak institusional

Total jumlah saham beredar : Total saham yang beredar

Weygandt *et al.* (2022) mendefinisikan bahwa “saham beredar berarti jumlah saham yang diterbitkan yang dipegang oleh pemegang saham”. Dewayanto & Riduwan (2020), menjelaskan “kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham oleh investor institusional seperti bank, perusahaan investasi maupun perusahaan dan lembaga lain”. Jensen dan Meckling (1976) dalam Adi & Suwarti (2022) menjelaskan juga bahwa “kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer. Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak pengendali manajer perusahaan”. Menurut Weygandt *et al.* (2022), “pengaruh investor bergantung pada besarnya kepemilikan saham, yaitu:”

1. “Kepemilikan saham kurang dari 20%”

“Ketika investor memiliki kurang dari 20% saham biasa suatu perusahaan, maka investor tersebut dianggap tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap aktivitas keuangan dan operasional investee. Dalam akuntansi, kepemilikan saham kurang dari 20% dicatat menggunakan nilai wajar (*fair value*), investasi dicatat sebesar harga pembelian awal (*cost*). Perusahaan akan mengakui pendapatan pada saat dividen tunai diterima”.

2. “Kepemilikan saham antara 20% sampai 50%”

“Ketika investor memiliki antara 20% sampai 50% saham biasa suatu perusahaan, maka investor tersebut dianggap mempunyai pengaruh signifikan terhadap aktivitas keuangan dan operasional investee. Jika investor mempunyai pengaruh signifikan namun tidak mengendalikan *investee*, maka investor menyebut investee sebagai entitas asosiasi. Dalam akuntansi, kepemilikan saham antara 20% sampai 50% dicatat menggunakan metode ekuitas (*equity method*). Pada metode ekuitas, investor mencatat bagiannya atas laba bersih entitas asosiasi pada tahun ketika laba tersebut diperoleh. Perusahaan investor pada awalnya mencatat investasi pada saham biasa entitas asosiasi sebesar biaya perolehan (*cost*). Setelah itu, akun investasi disesuaikan setiap tahun untuk menunjukkan ekuitas investor pada perusahaan asosiasi”.

3. “Kepemilikan saham lebih dari 50%”

“Perusahaan yang memiliki lebih dari 50% saham biasa perusahaan lain disebut perusahaan induk. Sedangkan, perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan induk disebut perusahaan anak (afiliasi). Karena kepemilikan sahamnya, perusahaan induk mempunyai kepentingan pengendali di anak perusahaan dan biasanya perusahaan induk tersebut harus menyajikan laporan keuangan konsolidasi (*consolidated financial statements*)”.

Kieso *et al.* (2020) menjelaskan “jenis kepemilikan dapat berbentuk:”

1. “*Ordinary Shares* (Saham Biasa)”

“Sisa kepemilikan perusahaan yang menanggung risiko akhir dari kerugian dan menerima manfaat dari keuntungan. Saham biasa tidak menjamin dividen maupun aset pada saat pembubaran. Namun, pemegang saham biasa umumnya mengendalikan manajemen perusahaan dan cenderung mendapatkan keuntungan paling banyak jika perusahaan berhasil. Ketika suatu perusahaan hanya mempunyai satu jenis saham yang diizinkan untuk terbit, penerbitan tersebut merupakan saham biasa”.

2. *Preference Shares* (Saham Preferen)”

“Jenis saham khusus yang memiliki hak istimewa yang tidak dimiliki oleh saham biasa, seperti dalam hak istimewa atas dividen, hak istimewa atas aset ketika likuidasi, dapat dikonversi menjadi saham biasa, dapat ditebus sesuai opsi perusahaan, dan tidak mempunyai hak suara”.

2.1.13 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas

Allan *et al.* (2020) menjelaskan “kepemilikan institusional pada perusahaan dapat berdampak pada proses pengambilan keputusan, sehingga akan menghasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta dapat menciptakan budaya kerja yang lebih sehat. Selain itu, juga dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* untuk menanamkan modalnya”.

Hal tersebut terbukti dalam hasil penelitiannya yaitu kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *ROE*. Adi & Suwanti (2022) “kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, karena tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang tinggi pula sehingga dapat menghalangi *opportunistic* manajer yang pada akhirnya akan menghasilkan kinerja keuangan yang semakin baik”.

Namun berbeda dengan hasil penelitian Anisah & Hartono (2022) yaitu kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja. Begitu juga dengan penelitian Andriyani *et al.* (2022) yang menghasilkan “kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE*. Kepemilikan institusional memiliki jumlah kepemilikan saham yang sangat tinggi sehingga institusi akan cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas dan akan menimbulkan terjadinya ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang nantinya malah lebih menguntungkan pemegang saham mayoritas yaitu pihak institusi. Dengan keadaan yang kurang mendukung maka tidak akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan”. Oktaryani (2020) memaparkan “kepemilikan institusional yang tinggi tidak menjamin tingginya tingkat profitabilitas perusahaan. Ini disebabkan karena pemilik institusional tidak memiliki wewenang untuk langsung memengaruhi proses penciptaan profit. Sehingga, hasilnya adalah kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *ROE*”. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah:

Ha4: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.1.14 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas

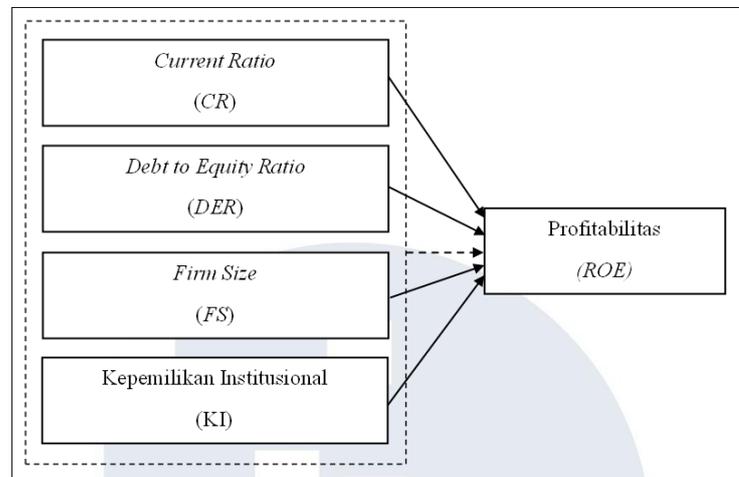
Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk menguji pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *firm size*, dan kepemilikan institusional terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Arisanti (2020), menghasilkan secara simultan variabel struktur modal (*DER*), likuiditas (*CR*), dan ukuran perusahaan (*FS*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (*ROE*) pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2008-2015. Narko (2021) memperoleh hasil bahwa struktur modal, risiko bisnis, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap *ROE* perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Jika

struktur modal, risiko bisnis, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan meningkat maupun menurun memiliki dampak terhadap naik turunnya *ROE* suatu perusahaan.

Angelina *et al.* (2020) menunjukkan *current ratio*, *debt to equity ratio*, perputaran kas dan *total asset turnover (TATO)* pada perusahaan *Food & Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas. Gemilang & Wiyono (2022) menghasilkan bahwa “*good corporate governance*, struktur modal, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *ROE*. Sagala *et al.* (2020) menghasilkan *debt to equity (DER)*, *current ratio (CR)*, dan *total asset turnover (TATO)* secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap *return on equity* pada perusahaan sektor *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018. Penelitian Wulandari (2021), perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan struktur modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin terjamin kelangsungan hidup perusahaannya. Dengan begitu, perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan struktur modal yang baik cenderung memiliki profitabilitas yang baik.

Dalam penelitian Allan *et al.* (2020), nilai konstanta bernilai 3,750 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif secara simultan antara variabel *intellectual capital*, *corporate social responsibility* dan kepemilikan institusional terhadap *ROE*. Dalam penelitian Handayani dan Agustina (2022), secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *ROE* perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2015-2019.

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Model Penelitian